

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATERI ANALISIS SWOT MELALUI *TALKING CHIPS* DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL

Nina Farliana
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Selamat Sri (STIESS) Kendal
farlianana@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kewirausahaan adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berfokus pada pembentukan diri peserta didik untuk menjadi wirausaha yang cerdas, kritis, terampil dan berkarakter sesuai dengan semangat wirausaha. Kewirausahaan dengan kompetensi dasar membuat keputusan memiliki indikator keberhasilan yang rendah. Permasalahan dalam penelitian adalah sebanyak 80,41% siswa mengalami ketidaktuntasan dalam belajar atau dengan kata lain ketuntasan klasikalnya hanya mencapai 19,59%. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar analisis SWOT pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Semarang, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode talking chips dengan bantuan media audio visual. Prosedur penelitian ini merupakan siklus kegiatan yang terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian diperoleh rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada siklus I sebesar 82,80 dengan ketuntasan klasikal 87,10%. Rata-rata hasil belajar siklus II sebesar 88,59 dengan ketuntasan klasikal 100%. Adapun aktivitas siswa terhadap pembelajaran pada siklus I sebesar 72,50% dan pada siklus II mencapai peningkatan sebesar 10% menjadi 82,50%. Sedangkan kinerja guru pada siklus I mencapai 75% dan pada siklus II meningkat menjadi 78,57%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 materi pokok analisis SWOT dengan menggunakan metode kooperatif talking chips.

Kata Kunci: Keaktifan, Hasil Belajar, Metode Talking Chips, Analisis SWOT

ABSTRACT

Entrepreneurship is one of the subjects taught at the Vocational School (SMK), which focuses on the formation of self-learners to become entrepreneurs who are intelligent, critical, skilled and character in accordance with the spirit of entrepreneurship. Entrepreneurship with basic competence to make decisions has a low success indicators. Problems in the study were as much as 80.41% students having not completed in learning or in other words, classical completeness only reached 19.59%. The purpose of this study is to improve the activity and learning outcomes of SWOT analysis in class X SMK Negeri 2 Semarang, then conducted classroom action research using the talking chips with the help of audio visual media. The procedure of this research is a cyclical activity that consists of two cycles, each cycle includes planning, implementation of the action, observation and reflection. The results obtained by an average of students' cognitive learning outcomes in the first cycle by 82.80 by 87.10% classical completeness. The average results study of the second cycle by 88.59 by 100%. The activities of the students towards learning in cycle by 72.50% and in cycle II reached an increase of 10% to 82.50%. While the performance of teachers in first cycle reached 75% and in the second cycle increased to 78.57%. Based on the above results, it can be concluded that an increase in activity and learning outcomes of students in class X SMK Negeri 2 Semarang subject matter a SWOT analysis by using cooperative methods talking chips.

Keywords: Active, Result learning, Methods of Talking Chips. SWOT analysis.

I. PENDAHULUAN

Kewirausahaan adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMK. Pembelajaran kewirausahaan diarahkan agar siswa mampu mengaktualisasi sikap dan perilaku wirausaha serta mampu menganalisis berbagai permasalahan dalam dunia usaha. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyampaikan teori saja tetapi juga harus berusaha agar mata pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan, bermanfaat dan mudah dipahami oleh siswa. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan cocok untuk mata pelajaran dan tingkatan kelas tertentu. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Qaisara Parveen, dkk (2011) dalam jurnalnya: *“In order to teach effectively, the teachers must have sufficient knowledge about the students, in addition to the knowledge about the subject and appropriate methods of teaching”*.

Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh data bahwa pembelajaran selama ini cenderung pasif bersifat teoritis informatif, maksudnya proses belajar yang diciptakan guru didalam kelas hanya sebatas memberikan informasi pengetahuan. Proses pembelajaran seperti diatas kurang mendapat perhatian dari siswa. Mengetahui keadaan yang demikian, guru mencoba mengubah metode pembelajaran dengan pembentukan kelompok. Namun pada kenyataannya dalam proses diskusi mengalami kendala yaitu proses diskusi didominasi oleh siswa yang aktif. Dalam proses mengamati objek, siswa juga mengalami masalah, siswa tidak berkonsentrasi, mereka cenderung lebih asyik bergurau dengan teman sekelompoknya.

Permasalahan lain adalah presentase ketuntasan hasil belajar siswa dimana masih terdapat kompetensi dasar dalam mata diklat Kewirausahaan di SMK Negeri 2 Semarang yang belum memenuhi syarat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dalam tabel persentase ketuntasan nilai ulangan harian siswa seperti yang terlihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Rata-Rata Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas X-PM 2 di SMK Negeri 2 Semarang Semester II

No.	Kompetensi Dasar	Persentase Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Membangun Komitmen Tinggi	77,00 %	23,00 %
2.	Mengambil resiko Usaha	78,55 %	21,45 %
3.	Membuat Keputusan	74,44 %	25,56 %

Sumber : Nilai ulangan harian siswa kelas X-PM 2 SMK Negeri 2 Semarang tahun semester II (data sudah diolah)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ketidaktuntasan yang paling besar pada kompetensi dasar membuat keputusan yaitu sebesar 25,56 %. Materi pokok dalam kompetensi dasar ini adalah solusi pemecahan masalah, komunikasi keputusan dan analisis SWOT. Rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa untuk materi-materi tertentu disebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru. Ketidakefektifan ini diantaranya disebabkan kurang tepatnya strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan siswa akan tenggelam dalam kepasifan.

Menurut Sudjana (2005), keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam : (1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) Terlibat dalam pemecahan masalah, (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya. (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. (5) Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh. Arikunto (2006) mengemukakan hasil belajar sebagai “hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan”. Sedangkan Sudjana (2005) mengemukakan “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Guru sebagai pendidik dapat mengubah pola yang selama ini dijalankan yaitu dari belajar individual atau belajar konvensional menjadi belajar kelompok atau model *Cooperatif Learning* (pembelajaran kooperatif). Slavin (1985) mengemukakan *“cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *Talking Chips*. Pada tipe ini setiap siswa dituntut untuk memberikan saran, pendapat, ide serta menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan cara mengangkat atau mengajukan kartu yang diberikan guru pada setiap siswa. Lie (2005) mengemukakan:

Keunggulan model kooperatif tipe kancing gemerincing (*Talking Chips*) adalah mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Karena dalam kerja kelompok sering ada anggota yang terlalu dominan bicara, sementara anggota lain pasif. Artinya pemerataan tanggung jawab dalam kelompok tidak tercapai, karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam model ini yaitu siswa dibentuk kelompok, diberikan kartu dan topik masalah, penggunaan kartu sampai semua kartu habis dan topik selesai. Masalah yang dihadapi diantaranya banyak siswa kurang aktif didalam kelas, kondisi kelas yang didominasi oleh siswa-siswa tertentu yang memiliki kategori sebagai siswa aktif, kelas kurang berpusat pada siswa yang seharusnya *student center*. Dalam situasi seperti ini pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anak yang pasif terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Teknik ini memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta dalam pembelajaran.

Pemilihan media yang tepat juga sangat memberikan peranan dalam pembelajaran. Media audio visual memberikan kontribusi bagi pembelajaran yaitu mampu mengembangkan daya imajinatif serta memvisualisasikan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Kustiono (2010) mengemukakan: “media pembelajaran audio visual merupakan bentuk media baik *software* maupun *hardware* yang mengandung dan mampu menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara auditif sekaligus visual”. Keterkaitan media audio visual dengan pembelajaran Kewirausahaan khususnya materi analisis SWOT adalah bahwa berbagai contoh kasus wirausaha yang terekam melalui media audio visual dapat dijadikan sebagai penunjang pemahaman dan analisis masalah-masalah Kewirausahaan, sehingga membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan uraian di atas perlu dikembangkan suatu tindakan yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa berupa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan media audio visual.

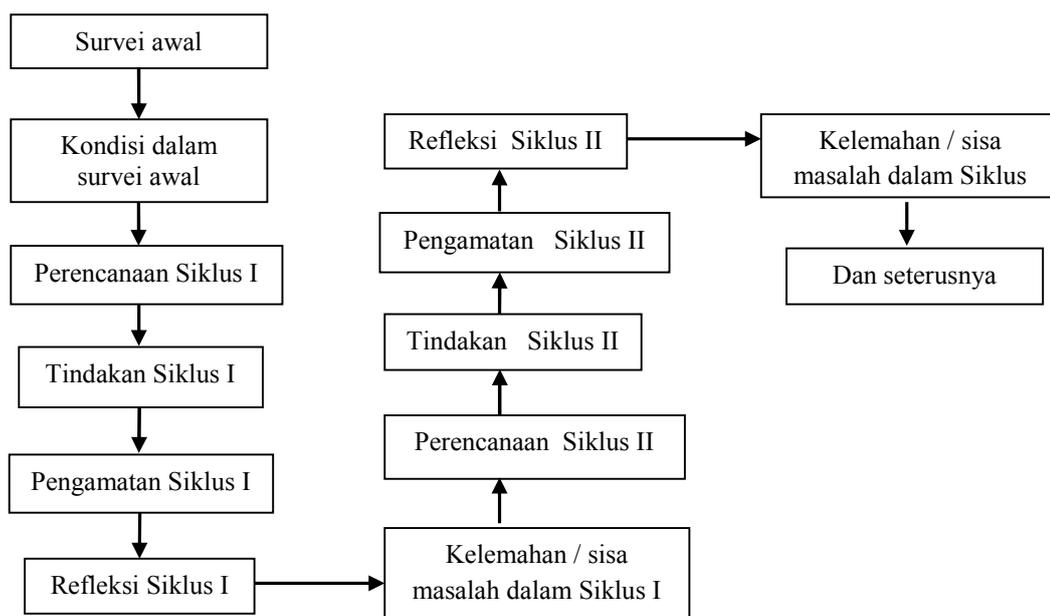
Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Talking Chips* dengan menggunakan media audio visual, dan (2) Apakah penerapan metode pembelajaran *Talking Chips* dengan media audio visual pada materi analisis SWOT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Semarang?

Penerapan metode ini diharapkan dapat menjadi inovasi dan pembaharuan metode pembelajaran yang ada di Indonesia. Sehingga tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Talking Chips* dengan media audio visual, dan (2) Untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan menggunakan media audio visual materi analisis SWOT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Semarang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research /CAR*). Penelitian dilakukan di SMK N 2 Semarang yang beralamat di Jalan Dr. Cipto No. 121 A yang memiliki 5 jurusan yaitu, Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Usaha Perjalanan Wisata (UPW) dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Subjek penelitian ini adalah kelas X-PM 2 SMK N 2 Semarang. Jumlah siswa yang diteliti adalah 35 siswa. Data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu: Lembar pengamatan, untuk mengetahui peranan guru dan keaktifan siswa selama jalannya penelitian tindakan kelas serta nilai *post test*, Lembar Kerja Siswa (LKS) serta nilai hasil diskusi kelompok untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian dirancang dalam dua siklus dimana pada setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus, peneliti mengadakan survei awal untuk mengetahui kondisi awal siswa dalam proses pembelajaran. Dalam survei awal ini diketahui bahwa siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran materi analisis SWOT, hal ini berdampak pada hasil nilai siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari segi guru, dalam menyampaikan materi pelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, hal ini menyebabkan siswa merasa bosan dan malas saat mengikuti pelajaran ini. Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti dan guru secara bersama-sama menganalisis segala kelemahan yang muncul kemudian mencari solusi tersebut dalam analisis berikutnya. Gambaran secara singkat mengenai tahap penelitian yang dilaksanakan dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1. Prosedur Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tes tertulis dan lembar observasi. Lembar observasi digunakan sebagai lembar penilaian aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung tentang proses pembelajaran pada saat dilaksanakan tindakan serta lembar observasi guru untuk mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan menggunakan media audio visual materi analisis SWOT. Sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian, instrumen tes diuji cobakan terlebih dahulu untuk mendapatkan perangkat tes yang valid, reliabel dan mempunyai taraf kesukaran serta daya pembeda soal yang baik.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas meliputi: teknik tes dan teknik nontes yang meliputi: observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: nilai hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif dan data berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa, tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap model pembelajaran yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya dapat dianalisis secara kualitatif.

Penelitian dikatakan berhasil apabila memenuhi syarat indikator keberhasilan sebagai berikut: (1) Sekurang-kurangnya 75% siswa dari keseluruhan siswa yang ada dikelas tersebut memperoleh nilai lebih dari sama dengan 75 atau mencapai ketuntasan untuk belajar kognitif 75 %, (2) Sekurang-kurangnya 75% siswa dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh lebih dari sama dengan 75 atau mencapai ketuntasan untuk belajar afektif dan psikomotorik 75% .

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus 1

Dalam siklus 1 kegiatan yang dilakukan meliputi 4 tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi serta refleksi dimana masing-masing kegiatan dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan ini meliputi kegiatan mengidentifikasi masalah dan mencari cara penyelesaian masalah kesulitan belajar yang dialami siswa pada materi pembelajaran analisis SWOT. Kegiatan selanjutnya peneliti mendiskusikan dengan guru yang bersangkutan bagaimana pembelajaran selanjutnya dan cara apa yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Maka ditentukan dengan menggunakan metode pembelajaran *Talking Chips* dengan bantuan media audio visual karena metode tersebut dianggap sebagai metode yang tepat dengan karakter materi dan karakter siswa serta metodenya pun menyenangkan. Langkah

berikutnya yaitu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan materi yang akan diajarkan, menyiapkan tugas diskusi kelas dan menyiapkan alat evaluasi serta lembar aktivitas siswa. Selain itu menyiapkan media audio visual yang akan digunakan dalam pembelajaran.

2) Tahap Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 8 Mei 2012 pada jam pelajaran ke-5 dan 6 (10.15 – 11.45 WIB). Pada tahap awal, guru dan peneliti memasuki ruangan kelas X-PM 2 yang digunakan sebagai penelitian, kegiatan awal yang dilakukan adalah membuka pelajaran dengan salam dan presensi oleh guru.

Tahap selanjutnya adalah tahap inti, yaitu guru menjelaskan materi pembelajaran analisis SWOT dengan menggunakan media pembelajaran yang sudah disiapkan. Kemudian guru meminta siswa untuk membentuk kelompok. kemudian dijelaskan aturan dalam pembelajaran kooperatif dengan *metode talking chips*, yaitu: (1) setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapat dua buah permen, (2) setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu permennya dan meletakkannya di atas meja, (3) jika permen yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua temannya juga menghabiskan permen mereka, (4) jika semua permen sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagikan permen lagi dan mengulangi prosedurnya kembali. Setiap siswa mendapat 2 buah permen sebagai tanda 2 kali kesempatan bagi mereka untuk mengemukakan pendapatnya. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi guru meminta siswa membacakan hasil diskusi kelompok tersebut dan yang lainnya diminta memberi tanggapan atau mengajukan pertanyaan. Kegiatan selanjutnya adalah tahap akhir, setelah diskusi selesai kemudian diadakan *post test* siklus 1.

3) Tahap Observasi

Hasil observasi meliputi aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran serta hasil analisis nilai akhir siswa yang diuraikan sebagai berikut:

(1) Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran

Jumlah skor keseluruhan adalah 21 dan skor maksimal adalah 28. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{21}{28} \times 100\% = 75\%$, hal ini dapat diartikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru termasuk dalam kategori B yaitu “Baik”

(2) Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran

Jumlah skor keseluruhan adalah 29 dan skor maksimal adalah 40. Skor maksimal ini diperoleh dari perkalian skor tertinggi dengan jumlah variabel yang diamati. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{29}{40} \times 100\% = 72,50\%$. Hal ini dapat diartikan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran termasuk dalam kategori B yaitu “Baik”. Meskipun persentase keaktifan siswa dalam kategori baik akan tetapi hal ini belum menunjukkan kinerja penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Aktivitas siswa yang tergolong rendah yaitu kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan.

(3) Hasil analisis nilai akhir siswa siklus 1

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa diketahui ada 4 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMK Negeri 2 Semarang untuk mata pelajaran Kewirausahaan yaitu 75. Perolehan nilai tertinggi siswa kelas X-PM 2 materi Analisis SWOT adalah 98,33 dan nilai terendah adalah 63,3. Rata-rata Kelas X-PM 2 adalah 82,80 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 87,10%. Rata-rata nilai kelas X-PM 2 sudah mencapai indikator keberhasilan sebuah penelitian tindakan kelas, akan tetapi masih terdapat 4 siswa yang belum mencapai KKM, sehingga perlu adanya pengayaan dan penekanan materi sehingga semua siswa dapat mencapai KKM. Oleh sebab itu perlu adanya pembelajaran tahap selanjutnya yaitu siklus 2.

4) Tahap Refleksi

Berdasarkan analisis data pengamatan yang dilakukan ada beberapa hal yang harus menjadi perbaikan dalam pembelajaran siklus 2 yaitu:

- Berdasarkan hasil analisis data aktivitas siswa menunjukkan taraf keberhasilan sebesar 72,50% dimana siswa belum sepenuhnya memenuhi indikator yang harus dikuasai karena persentase nilai rata-rata dalam observasi aktivitas siswa belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, sehingga pada tindakan siklus 2 diharapkan siswa

lebih termotivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran agar indikator dalam aspek pembelajaran kooperatif dapat dikuasai.

- (b) Berdasarkan observasi pada waktu diskusi kelompok masih terdapat 10 siswa yang belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Siswa belum bisa fokus pada diskusi kelompok yang sedang berlangsung karena mereka asyik mengobrol dengan anggota kelompok lainnya serta kurang memahami analisis masalah yang diberikan oleh guru.
- (c) Berdasarkan data pada tabel 1.2 diperoleh fakta bahwa persentase ketuntasan siswa adalah 87,10 % terdiri dari 27 siswa yang tuntas dan sisanya 4 siswa belum tuntas, artinya hasil belajar sudah mencapai indikator kinerja penelitian, akan tetapi masih terdapat 4 siswa yang belum tuntas.

Tabel 1.2 Hasil Analisis Nilai Akhir Siswa Materi Analisis SWOT Kelas X-PM 2Siklus 1

No.	Hasil Belajar	Nilai
1.	Nilai Tertinggi	98,33
2.	Nilai Terendah	63,33
3.	Rata – Rata Kelas	82,80
4.	Jumlah Ketuntasan Siswa	27 siswa
5.	Jumlah Ketidaktuntasan Siswa	4 siswa
4	Persentase Ketuntasan	87,10 %
5.	Persentase Ketidaktuntasan	12,90 %

Sumber: Nilai *Post Test* dan Lembar Kerja Siswa Siklus 1 serta hasil Diskusi Kelompok Materi Analisis SWOT (Penelitian Lapangan, 2012)

Hasil Penelitian Siklus 2

1) Tahap Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus 1, pembelajaran siklus 2 perlu direncanakan lebih matang agar dapat memperbaiki pembelajaran siklus 1, perencanaan pembelajaran yang perlu disiapkan pada siklus 2 adalah: menyiapkan submateri penerapan analisis SWOT dalam pengambilan keputusan, menyiapkan media pembelajaran audio visual dengan data (profil usaha) yang lebih kompleks agar siswa lebih fokus dalam menganalisis masalah serta bisa fokus dalam kegiatan diskusi kelompok, menyiapkan tugas atau soal-soal yang akan digunakan pada lembar diskusi siswa yang akan dikerjakan secara berkelompok serta membuat soal *post test*

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 Mei 2012 pada jam pelajaran ke-5 dan 6 (10.15 – 11.45 WIB). Pada tahap awal kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu kegiatan rutin di awal tatap muka (memberi salam dan mempresensi siswa). Sebelum menjelaskan materi, guru mengingatkan kembali materi yang telah dibahas sebelumnya yaitu materi pembelajaran analisis SWOT.

Kegiatan selanjutnya adalah tahap inti dimana guru menjelaskan submateri pembelajaran penerapan analisis SWOT dalam pengambilan keputusan. Kemudian membentuk kelompok untuk melakukan diskusi dengan metode *talking chips*. Hal yang membedakan dalam metode *talking chips* ini adalah media yang digunakan, dimana pada pembelajaran siklus 1 menggunakan permen, tetapi pada pembelajaran siklus 2 menggunakan kertas kecil. Di akhir pembelajaran guru meminta siswa memaparkan hasil diskusi di depan kelas. Pada tahap akhir, setelah diskusi selesai kemudian diadakan *post test* siklus 2.

3) Tahap Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, terlihat siswa senang dengan pembelajaran dengan diskusi dalam kelompok. Dalam siklus 2 ini masing-masing anggota kelompok berani memberikan pendapat dan anggota-anggota lain tidak menganggap remeh pendapat dari anggota lain. Hasil observasi meliputi aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran serta hasil analisis nilai akhir siswa pada siklus 1 dan siklus 2 yang diuraikan sebagai berikut:

- (1) Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran.

Jumlah skor keseluruhan adalah 22 dan skor maksimal adalah 28. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{22}{28} \times 100\% = 78,57\%$, hal ini dapat diartikan bahwa proses

pembelajaran yang dilakukan oleh guru termasuk dalam kategori B yaitu “Baik”. Aktivitas guru dalam pembelajaran siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus 1 yaitu sebesar 3,57%.

(2) Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Jumlah skor keseluruhan adalah 33 dan skor maksimal adalah 40. Skor maksimal ini diperoleh dari perkalian skor tertinggi dengan jumlah variabel yang diamati. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{33}{40} \times 100\% = 82,50\%$. Aktivitas pembelajaran siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 10%. Hal ini dapat diartikan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus 2 termasuk dalam kategori B yaitu “Sangat Baik”.

(3) Hasil analisis nilai akhir siswa siklus 2

Berdasarkan data diketahui bahwa seluruh siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Perolehan nilai tertinggi siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 76,67. Rata-rata kelas adalah 88,59 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 100%. Berdasarkan analisis hasil belajar siswa bahwa pembelajaran siklus 2 sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas sehingga pembelajaran untuk materi analisis SWOT dapat diakhiri pada siklus ke-2.

Nilai rata-rata *post test* tindakan siklus 2 ini mengalami peningkatan sebesar 5,79%. Selain persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 12,90% dan bisa dikatakan bahwa dalam siklus 2 ini persentase ketuntasan belajar pada tindakan siklus 2 mencapai angka yang sempurna yaitu sebesar 100%. Peningkatan tersebut juga diimbangi dengan peningkatan keaktifan siswa sebesar 10,30%.

(4) Tahap Refleksi

Berdasarkan analisis data pengamatan, ada beberapa temuan dalam pembelajaran siklus 2 yaitu: (a) Pada siklus 2 siswa yang sebelumnya malu mengemukakan pendapat pada siklus 1 sudah berani mengemukakan pendapatnya. Semua siswa telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, hal ini dilihat dari penggunaan semua kertas yang dimiliki oleh semua siswa, artinya bahwa penelitian ini telah menunjukkan keberhasilan kinerja penelitian yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, (b) Hasil pembelajaran berdasarkan hasil analisis nilai akhir siswa pada siklus 2 sudah sangat baik karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditunjukkan dengan ketuntasan belajar semua siswa dan tidak ada satupun siswa yang belum tuntas, dengan kata lain persentase ketuntasan siswa sebesar 100%. Rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 88,59., artinya tidak perlu dilakukan upaya perbaikan lagi pada siklus selanjutnya karena telah mencapai indikator penelitian.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *talking chips* dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa materi analisis SWOT pada kelas X SMK Negeri 2 Semarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMK Negeri 2 Semarang yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dan Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surakarta (UNS) yang telah membantu peneliti dalam mempublikasikan artikel penelitian ini.

REFERENSI

- Anonym. -----. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis dalam Melengkapi Cerita Rumpang di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tanjungsiang Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang*. <http://www.kd-sumedang.upi.edu>. (2 Februari 2012).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Belajar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Duxbury, John G. and Ling-ling Tsai. 2010. The Effects of Cooperative Learning on Foreign Language Anxiety: A Comparative Study of Taiwanese and American Universities. *International Journal of Instruction, Vol.3, No.1 Hlm, 4-18*.
- Hendro. 2010. *Kewirausahaan untuk SMK dan MAK kelas X*. Jakarta. Penerbit Erlangga.

Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Sabtu, 07 November 2015

- Kustiono. 2010. *Media Pembelajaran (Konsep, Nilai Edukatif, Klasifikasi, Praktek Pemanfaatan dan Pengembangan)*. Semarang. Unnes Press.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta. Grasindo.
- Parveen, Qaisara, dkk. 2011. "Effect of Cooperative Learning on Academic Achievement of 8th Grade Student in The Subject of Social Studies". *International Journal or Academic Research, Vol. 3 No. 1. January, 2011, Part III*.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning* . Printed in United states of America.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Zakaria, Effandi and Zanaton Iksan. 2007. "Promoting Cooperative Learning in Science and Mathematics Education. A Malaysian Perspective" *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. 3(1), 35-39.